JURNAL PENDIDIKAN IPS
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3308
Vol.15 No.3, September 2025 | ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141

# The Impact of Online Social Media Use on the High Prevalence of Cyberbullying Behavior Among Students at SMAN 3 Selong, East Lombok Regency

*Dampak Penggunaan Media Sosial Online Terhadap Tingginya Perilaku Perundungan Di Dunia Maya (Cyberbullying) Pada Siswa Sman 3 Selong Kabupaten Lombok Timur*

**Irvina Astrini Arianti[1)], Muh. Zubair[1)], M. Samsul Hadi[1)]**

[1)]Universitas Mataram

*Correspondence: irvinaastrini@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to examine the impact of online social media use on the increasing prevalence of cyberbullying behavior among students at SMAN 3 Selong, East Lombok Regency. The rising intensity of social media usage among teenagers highlights the urgency to investigate its effects, particularly on psychosocial aspects and peer interaction. This research employs a descriptive qualitative approach, utilizing closed-ended questionnaires and in-depth interviews with guidance and civics teachers. The findings reveal that most students are involved in cyberbullying, either as victims, perpetrators, or bystanders. High social media usage especially during nighttime and compulsive behavior to check social platforms significantly influence students' emotional states and increase the risk of online conflict. These results emphasize the importance of strengthening digital literacy education and character development as preventive measures. In conclusion, uncontrolled use of social media contributes to the high incidence of cyberbullying among students, thereby demanding greater attention from schools, parents, and the broader community

**Keywords:** *Online* Social Media; *Cyberbullying*; Students

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan media sosial online terhadap tingginya perilaku perundungan dunia maya (cyberbullying) pada siswa SMAN 3 Selong Kabupaten Lombok Timur. Fenomena meningkatnya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja mendorong perlunya kajian terhadap dampaknya, khususnya pada aspek psikososial dan interaksi antarsiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan instrumen berupa angket tertutup dan wawancara mendalam kepada guru BK dan guru PPKn. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan terlibat dalam perilaku cyberbullying, baik sebagai korban, pelaku, maupun pengamat. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, terutama pada malam hari, serta kecenderungan mengecek media sosial secara terus-menerus, turut memengaruhi kondisi emosional siswa dan meningkatkan risiko terjadinya konflik sosial daring. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi digital dan penguatan karakter perlu ditingkatkan guna mencegah eskalasi perilaku negatif di ruang digital. Kesimpulannya, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berkontribusi terhadap tingginya risiko cyberbullying di kalangan pelajar, sehingga perlu perhatian lebih dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Media Sosial Online; Cyberbullying; Siswa

**Received**: 16 July 2025; **Revised**: 22 July 2025; **Accepted**: 02 Agus 2025; **Available Online**: 07 Agus 2025

*This is an open access article under the CC - BY license.*

## PENDAHULUAN

Teknologi pada hakikatnya merupakan suatu sistem jaringan yang terdiri atas berbagai komponen pemrosesan informasi seperti perangkat keras, perangkat lunak, data, dan jaringan komunikasi (O'Brien, 2006:28). Perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi berbasis internet, saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Di era globalisasi, kehidupan manusia hampir tidak bisa dilepaskan dari teknologi.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3308

Teknologi tidak hanya mempengaruhi cara manusia bekerja dan belajar, tetapi juga cara berkomunikasi dan bersosialisasi. Bahkan, teknologi informasi telah menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial merupakan bagian dari teknologi informasi yang kini sangat dominan digunakan oleh masyarakat, terutama generasi muda. Media sosial online memungkinkan pengguna untuk berbagi kehidupan sehari-hari, foto, video, hingga berkomunikasi lintas wilayah dan waktu. Dalam pandangan Fajriah dkk (2013:45), media sosial adalah media online di mana penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi. Sementara itu, Kapian dan Haenlein dalam Asri dkk (2023:3) menyatakan bahwa media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten antar pengguna. Artinya, media sosial telah menjelma menjadi ruang digital yang terbuka bagi siapa saja untuk berekspresi. Namun, seiring dengan kemudahan dan luasnya akses, media sosial online juga membawa dampak negatif, khususnya bagi kalangan remaja. Banyak dari mereka yang menggunakan media sosial bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mencari pengakuan sosial. Tidak jarang, hal ini memicu tindakan yang tidak sehat secara sosial maupun emosional. Salah satunya adalah perilaku perundungan digital atau cyberbullying.

Karyanti dan Aminudin (2019:44) menyebut bahwa cyberbullying adalah penggunaan teknologi informasi seperti pesan teks, email, atau media sosial yang bertujuan menyakiti orang lain secara verbal maupun psikologis. Sementara itu, menurut Marsinun (2015), tindakan ini dilakukan melalui teks, gambar, atau video yang bersifat merendahkan dan menyerang seseorang. Tingginya kasus cyberbullying di kalangan remaja bisa dipahami karena masa remaja merupakan masa peralihan yang rawan secara emosional dan sosial. Dalam tahap ini, individu sedang membentuk identitas diri dan rentan terhadap tekanan lingkungan. Yuliatin dkk (2019:92) menyebutkan bahwa "kasus cyberbullying pada remaja terjadi karena usia mereka yang masih dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang belum stabil, serta disebabkan oleh tidak terealisasinya peran guru dan keluarga dalam menginternalisasi nilai harmoni sosial." Artinya, ketika peran sekolah dan keluarga belum optimal dalam memberikan pembinaan moral dan etika digital, maka remaja cenderung menyalurkan emosi dan tekanan sosialnya melalui tindakan-tindakan negatif di ruang digital.

Dalam konteks ini, Sumardi (2020:276) menegaskan bahwa "remaja perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran untuk membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan yang positif terhadap penggunaan teknologi." Ketika mereka tidak diberikan ruang atau kesempatan untuk memahami konsekuensi dari tindakan di media sosial, maka sangat mungkin muncul perilaku menyimpang seperti menyindir, mengejek, atau menyebarkan konten negatif kepada orang lain. Hal ini tidak hanya merugikan korban, tetapi juga membentuk budaya digital yang penuh dengan kekerasan verbal dan tekanan psikologis.

Data terbaru menunjukkan bahwa masalah ini bukanlah persoalan sepele. Menurut UNICEF (2023), sebanyak 45% remaja Indonesia mengaku pernah mengalami cyberbullying. Di Nusa Tenggara Barat sendiri, menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), terdapat 1.060 kasus cyberbullying pada tahun 2021, dan 390 kasus di antaranya terjadi di Kabupaten Lombok Timur. Fakta ini tentu menjadi perhatian serius, apalagi mengingat bahwa pelaku dan korban adalah kelompok usia yang masih sangat membutuhkan pembinaan karakter dan penguatan psikososial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa di SMAN 3 Selong, diketahui bahwa mayoritas siswa aktif menggunakan media sosial, bahkan saat proses belajar mengajar berlangsung. Penggunaan media sosial bukan hanya dilakukan di luar sekolah, tetapi juga secara diam- diam saat jam pelajaran. Tidak sedikit siswa yang mengakui bahwa mereka membuka media sosial saat sedang belajar, baik untuk mengecek status, membalas komentar, maupun membuat unggahan. Akibatnya, fokus belajar terganggu, dan secara tidak langsung perilaku ini juga memperbesar peluang terjadinya perundungan digital. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial online sudah melampaui sekadar alat komunikasi; hal tersebut telah menjadi bagian dari gaya hidup dan pembentukan identitas remaja. Namun sayangnya, banyak siswa SMA yang masih belum memiliki bekal literasi digital yang memadai. Mereka tidak menyadari bahwa candaan yang mereka buat di kolom komentar bisa saja menyakiti orang lain. Mereka juga belum memahami bahwa menyebarkan foto atau status orang lain tanpa izin merupakan bentuk pelanggaran privasi. Celah-celah inilah yang akhirnya membuka ruang terjadinya cyberbullying di kalangan remaja, bahkan di lingkungan sekolah sekalipun.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam bagaimana dampak penggunaan media sosial online terhadap tingginya perilaku perundungan di dunia maya pada siswa SMA,

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3308

khususnya di SMAN 3 Selong Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan sejauh mana keterlibatan siswa dalam penggunaan media sosial, serta dampaknya terhadap perilaku sosial mereka di ruang digital. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah, guru BK, dan orang tua dalam merancang strategi edukasi digital yang lebih efektif bagi remaja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Menurut Creswell (2007:57), fenomenologi bertujuan memahami pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti menggali pengalaman siswa SMAN 3 Selong terkait penggunaan media sosial online dan keterkaitannya dengan perilaku cyberbullying. Penelitian dilaksanakan di SMAN 3 Selong Kabupaten Lombok Timur pada Juni–Juli 2025. Data primer diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan angket terbuka yang memungkinkan responden menyampaikan pandangan secara bebas. Data sekunder berasal dari literatur, jurnal, dan laporan resmi yang relevan. Informan ditentukan secara purposive, mencakup siswa sebagai pengguna aktif media sosial online, serta guru BK dan guru PPKn yang memiliki otoritas dalam pembinaan sosial dan karakter siswa. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2017:368).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 3 Selong Kabupaten Lombok Timur, telah diperoleh data melalui teknik pengumpulan data berupa kuisioner yang disebarkan kepada siswa dan wawancara dengan guru BK, dan guru PPKn, mengenai penggunaan media sosial online dan dampaknya terhadap perilaku cyberbullying di kalangan siswa. Dalam penelitian ini, perilaku cyberbullying dianalisis berdasarkan peran siswa sebagai pelaku, korban, maupun pengamat, dengan menelusuri keterkaitannya terhadap pola penggunaan media sosial, intensitas interaksi online, keterikatan emosional, serta dampak emosional dan psikologis, serta indikasi peran siswa yang terbentuk dari kecenderungan perilaku mereka di media sosial.

Tabel dan Gambar berikut merupakan diagram batang yang menggambarkan hasil ringkasan dari keseluruhan data kuisioner yang telah dikumpulkan dari 151 siswa SMAN 3 Selong. Diagram ini tidak memuat masing- masing butir pernyataan secara terpisah, melainkan menyajikan rata-rata persentase dari seluruh indikator dalam setiap sub-kategori sebagaimana dapat dilihat pada table 1 dan gambar 1.

**Tabel 1.** Tabel Penggunaan Media Sosial Online Siswa SMAN 3 Selong

| No | Sub Indikator | Persentase (%) |
|---|---|---|
| 1 | Pola Penggunaan | 82.5 % |
| 2 | Preferensi Komunikasi & Emosional | 76.3% |
| 3 | Dampak Emosional | 69.8% |
| 4 | Interaksi Sosial Online | 73.2% |
| 5 | Dampak Terhadap Proses Belajar | 65.5% |
| 6 | Peran Dalam Cyberbullying | 70.1% |

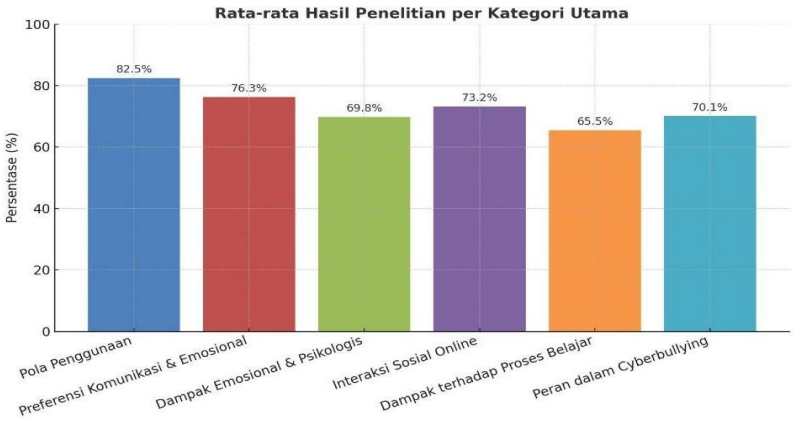


**Gambar 1.** Diagram Penggunaan Media Sosial Online Siswa SMAN 3 Selong

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3308

Diagram 1 dan tabel 1 tersebut yang mewakili enam sub-aspek utama yang diteliti, yaitu: 1) Pola Penggunaan Media Sosial, 2) Preferensi Komunikasi dan Keterikatan Emosional, 3) Dampak Emosional dan Psikologis, 4) Interaksi Sosial dan Perilaku Online, 5) Dampak terhadap Proses Belajar, 6) Peran Siswa dalam Cyberbullying (Sebagai Korban, Pelaku, atau Pengamat). Setiap batang menunjukkan nilai rata-rata kecenderungan responden terhadap indikator-indikator yang berada dalam sub tersebut. Rata-rata ini dihitung dari akumulasi persentase respon "Sangat Setuju" dan "Setuju" terhadap seluruh butir pernyataan dalam satu sub. Berikut penjelasan secara detail mengenai penggunaan media sosial online siswa SMAN 3 Selong.

Pola Penggunaan Media Sosial Online pada Siswa SMAN 3 Selong

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa sebagian besar siswa SMAN 3 Selong menggunakan media sosial online secara intensif. mayoritas siswa SMAN 3 Selong menunjukkan intensitas tinggi dalam mengakses media sosial. Sebanyak 41,7% siswa menyatakan sering melihat konten media sosial dan 29,8% menyatakan sangat sering, sementara hanya 7,3% siswa yang menyatakan tidak pernah. Data ini memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi aktivitas dominan dalam keseharian siswa, baik sebagai sarana hiburan, komunikasi, maupun pencarian informasi.

Fenomena ini sesuai dengan Uses and Gratifications Theory (UGT), di mana siswa aktif memanfaatkan media sosial untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan hiburan yang tidak selalu dapat mereka peroleh melalui interaksi tatap muka. Selain itu, temuan ini juga berkaitan dengan Fear of Missing Out (FOMO), sebab beberapa siswa mengaku tetap membuka media sosial meski sedang belajar karena khawatir tertinggal informasi terbaru dari teman sebaya.

Hasil wawancara dengan guru BK dan guru PKn juga memperkuat hasil penelitian ini. Meskipun di SMAN 3 Selong siswa sebenarnya tidak diperbolehkan membawa ponsel ke sekolah, kenyataannya masih banyak siswa yang diam-diam membawanya. Bahkan, ada yang menggunakannya saat pelajaran berlangsung. Guru BK menyampaikan bahwa ada siswa yang mengaku bahwa hal pertama yang mereka lihat saat bangun tidur adalah notifikasi media sosial online, dan ada juga yang menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk scrolling TikTok, padahal belum menyentuh buku pelajaran. Guru PKn pun mengatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki lebih dari dua akun media sosial yang semuanya aktif, dan kebiasaan ini sangat memengaruhi cara berpikir dan kebiasaan mereka.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola penggunaan media sosial online di kalangan siswa SMAN 3 Selong cenderung tinggi, dengan ciri ketergantungan dan keterikatan emosional. Pola penggunaan bisa menjadi salah satu faktor yang memicu keterlibatan siswa dalam perilaku cyberbullying, baik sebagai pelaku, korban, maupun pengamat. Ketika media sosial sudah digunakan tanpa kontrol, maka risiko munculnya konflik atau perundungan di dunia maya pun semakin besar.

Preferensi Komunikasi dan Keterikatan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMAN 3 Selong cenderung memiliki ketergantungan emosional terhadap media sosial online. Berdasarkan hasil angket, sebanyak 38,4% siswa menyatakan sering menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, sedangkan 37,9% siswa menyatakan sangat sering. Hanya sebagian kecil (sekitar 9,7%) yang menyatakan jarang atau tidak pernah. Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas siswa lebih nyaman mengekspresikan diri dan menjalin hubungan melalui media sosial dibandingkan secara tatap muka langsung.

Fenomena ini sejalan dengan Uses and Gratifications Theory (UGT), di mana media sosial dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, ekspresi diri, dan keterhubungan sosial. Lebih jauh, temuan ini juga berkaitan dengan Fear of Missing Out (FOMO), karena siswa merasa perlu selalu terhubung agar tidak kehilangan momen kebersamaan dengan teman-teman mereka secara daring.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep Fear of Missing Out (FOMO), yaitu rasa takut tertinggal informasi, cerita, atau aktivitas teman yang beredar di media sosial. Menurut penelitian oleh Pratiwi dan Wulandari (2023: 87), “FOMO banyak dialami oleh remaja yang memiliki kebiasaan aktif di media sosial, dan menjadi salah satu faktor penyebab stres sosial serta penurunan kualitas komunikasi langsung”.

Wawancara dengan guru BK juga menguatkan hal tersebut. Beliau menyampaikan bahwa beberapa siswa lebih nyaman ngobrol melalui pesan teks dibandingkan berbicara langsung, dan merasa ketinggalan banyak hal

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3308

jika tidak membuka media sosial. Guru PPKn juga menyatakan bahwa kebiasaan scrolling dan mengikuti konten secara terus-menerus membuat beberapa siswa kurang fokus di kelas dan menunjukkan ketergantungan terhadap aktivitas digital.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa preferensi siswa terhadap komunikasi digital serta keterikatan emosional yang tinggi dengan media sosial online dapat memengaruhi pola interaksi sosial mereka. Kecenderungan untuk menghindari komunikasi langsung dan merasa cemas jika tidak membuka media sosial dapat menjadi awal dari munculnya sikap pasif terhadap konflik digital, atau sebaliknya, menjadi lebih mudah terlibat dalam perundungan secara tidak langsung baik sebagai pelaku maupun pengamat. Ketergantungan tersebut juga dapat menurunkan kepekaan sosial, dan membuat siswa kurang memahami dampak emosional yang mungkin dirasakan oleh korban perundungan di media sosial online.

Dampak Media Sosial Online terhadap Perilaku Cyberbullying

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebarkan kepada siswa SMAN 3 Selong, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami dampak emosional dan psikologis sebagai akibat dari penggunaan media sosial online yang berlebihan. Berdasarkan hasil angket, sebanyak 34,6% siswa menyatakan sering merasa terpengaruh emosinya akibat penggunaan media sosial, dan 35,2% menyatakan sangat sering. Sementara itu, hanya 12,1% siswa yang menyatakan jarang atau tidak pernah merasakan dampak emosional dari aktivitas daring. Data ini memperlihatkan bahwa media sosial memberi pengaruh cukup kuat terhadap kondisi psikologis siswa, baik secara positif maupun negatif. Sebagian siswa mengaku merasa senang dan lebih percaya diri ketika mendapat dukungan atau respon positif, seperti komentar dan “likes”. Namun, tidak sedikit yang merasa cemas, stres, bahkan rendah diri ketika menghadapi komentar negatif atau membandingkan diri dengan teman-teman mereka di media sosial.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Cognitive Load Theory, di mana paparan informasi berlebih dari media sosial berpotensi membebani kapasitas kognitif siswa. Ketika mereka terus-menerus menerima notifikasi, komentar, dan konten baru, hal tersebut menciptakan tekanan psikologis yang berpengaruh pada keseimbangan emosional.

Bukti dari kondisi tersebut juga muncul dalam wawancara dengan guru BK SMAN 3 Selong yang menyampaikan bahwa beberapa siswa datang ke ruang BK bukan karena masalah pelajaran, tetapi karena merasa tertekan atau sedih setelah melihat unggahan tertentu di media sosial online. Ada siswa yang merasa tidak percaya diri karena melihat postingan teman-temannya yang tampak lebih menarik. Guru PPKn pun menambahkan bahwa beberapa siswa menjadi lebih pendiam dan sensitif, yang sebelumnya dikenal aktif di kelas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa media sosial online bukan hanya berdampak pada perilaku digital mereka, tetapi juga pada keseimbangan emosional dan psikologis dalam kehidupan nyata.

Kondisi seperti ini memperbesar kemungkinan siswa terlibat dalam perundungan dunia maya, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Ketika emosi negatif menumpuk dan tidak tersalurkan dengan baik, beberapa siswa mungkin melampiaskannya dalam bentuk komentar menyindir atau kasar di media sosial online. Sebaliknya, siswa yang merasa minder atau tidak percaya diri cenderung menjadi lebih rentan terhadap serangan atau ejekan dari teman-teman secara online.

Dengan demikian, dampak emosional dan psikologis dari penggunaan media sosial tidak dapat dianggap sepele. Ketidakstabilan emosi yang dipicu oleh media sosial memiliki hubungan erat dengan potensi keterlibatan siswa dalam perilaku cyberbullying. Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran sekolah dan orang tua dalam memberikan pendampingan emosional, edukasi literasi digital, serta batasan yang sehat terhadap penggunaan media sosial online di kalangan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa SMAN 3 Selong pernah terlibat dalam interaksi sosial yang negatif di media sosial online, baik sebagai pelaku, pengamat, maupun korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa SMAN 3 Selong pernah terlibat dalam interaksi sosial yang negatif di media sosial online, baik sebagai pelaku, pengamat, maupun korban. Sebanyak 15,2% siswa mengaku pernah membalas komentar orang lain dengan nada menyindir, sedangkan 31,1% siswa pernah ikut-ikutan membuat candaan tentang orang lain di kolom komentar atau grup. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Uses and Gratifications Theory (UGT), yang menunjukkan bahwa siswa menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan sosial dan hiburan. Selain itu, dorongan untuk tetap mengikuti percakapan atau tren online juga dapat dikaitkan

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3308

dengan Fear of Missing Out (FOMO), di mana siswa merasa cemas jika ketinggalan informasi atau interaksi sosial di dunia maya.

Selain itu, 53% siswa menyatakan sering melihat komentar atau percakapan online yang bernada kasar atau menyakitkan, menandakan bahwa banyak siswa berperan sebagai pengamat dalam interaksi digital yang negatif. Bahkan, 57,6% siswa mengaku merasa tidak nyaman setelah membaca komentar orang lain tentang dirinya. Dampak emosional ini dapat dianalisis melalui Cognitive Load Theory (CLT), yang menjelaskan bahwa interaksi online yang intens dan negatif dapat menimbulkan beban kognitif dan stres emosional pada siswa.

Fenomena ini juga sejalan dengan teori Bystander Behavior dalam dunia digital, yang menjelaskan bahwa "dalam banyak kasus perundungan online, individu tidak hanya bisa menjadi pelaku atau korban, tapi juga pengamat (bystander) yang menyaksikan perilaku negatif namun tidak selalu ikut campur" (Obermaier, 2022:110). Siswa yang sering melihat komentar kasar tetapi memilih diam bisa masuk dalam kategori ini, dan dalam jangka panjang, peran pengamat juga berkontribusi dalam membentuk norma interaksi digital di kalangan remaja.

Diperkuat juga dengan pernyataan para guru yang menunjukkan bahwa interaksi negatif di media sosial tidak hanya terjadi, tetapi juga berdampak langsung pada kondisi emosional dan sosial siswa di lingkungan sekolah. Meskipun sekolah sudah memberikan edukasi terkait bullying dan cyberbullying melalui guru BK saat masuk kelas, masih terdapat celah antara pemahaman siswa dan perilaku mereka di dunia maya.

Dampak Terhadap Proses Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan berdampak nyata terhadap konsentrasi dan semangat belajar siswa di SMAN 3 Selong. Berdasarkan hasil kuisioner, sebanyak 73,5% siswa (58,9% setuju dan 14,6% sangat setuju) menyatakan bahwa mereka merasa kurang fokus dalam belajar akibat penggunaan media sosial online. Selain itu, 74,2% siswa mengaku pernah merasa sedih atau terganggu setelah melihat unggahan tertentu di media sosial online. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas online tidak hanya mengganggu secara kognitif, tetapi juga berdampak secara emosional, yang pada akhirnya memengaruhi kesiapan dan motivasi mereka untuk belajar.

Tekanan untuk terus aktif di media sosial juga menjadi faktor yang memengaruhi proses belajar siswa. Sebanyak 45,7% siswa menyatakan tidak setuju, namun 38,4% setuju dan 7,3% sangat setuju bahwa mereka merasa terdorong untuk selalu update atau membagikan sesuatu di media sosial online. Tekanan ini bisa menimbulkan distraksi mental yang mengalihkan perhatian siswa dari proses belajar formal ke aktivitas digital yang tidak produktif. Ketergantungan seperti itu sering menciptakan kebutuhan untuk selalu terhubung (connectedness) yang dapat menimbulkan stres jika tidak terpenuhi.

Hal tersebut dapat dianalsisis menggunakan *Cognitive Load Theory (CLT)*, yang menjelaskan bahwa interaksi online yang intens dan negatif dapat menimbulkan beban kognitif dan stres emosional pada siswa. temuan ini sejalan dengan teori Cognitive Load dari Sweller yang menyatakan bahwa "kapasitas kognitif manusia terbatas, sehingga jika terlalu banyak beban informasi yang masuk dari luar (seperti media sosial), maka kemampuan individu dalam menyerap dan mengolah informasi pembelajaran akan menurun" (Wijaya, 2023:87). Ketika siswa terus-menerus terpapar notifikasi, unggahan, dan komentar dari media sosial, pikiran mereka menjadi terbagi sehingga proses belajar menjadi tidak optimal.

Selain itu hal tersebut juga sejalan dengan teori Digital Distraction yang dikemukakan oleh Rosen et al. (2020:117) menjelaskan bahwa "penggunaan media sosial online saat atau menjelang proses belajar dapat mengurangi efisiensi belajar". Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kapasitas atensi otak manusia dalam memproses dua hal secara bersamaan. Otak tidak sepenuhnya mampu melakukan multitasking antara menyerap materi pelajaran dan mengakses konten digital, sehingga informasi yang dipelajari menjadi tidak optimal. Penelitian mereka juga menunjukkan bahwa remaja yang sering memeriksa ponsel saat belajar memiliki tingkat retensi informasi yang lebih rendah dibandingkan mereka yang belajar tanpa gangguan digital. Dalam konteks siswa SMAN 3 Selong, kebiasaan membuka media sosial online bahkan saat pelajaran berlangsung berpotensi menjadi salah satu penyebab utama turunnya fokus belajar.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan para guru yang menggambarkan bahwa ketergantungan terhadap media sosial online tidak hanya mengurangi fokus, tapi juga berpengaruh terhadap suasana hati dan semangat

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3308

belajar siswa secara umum. Hal tersebut juga dapat menjadi pemicu munculnya konflik daring (online conflict), seperti misinformasi antar siswa, kecemburuan sosial, atau komentar negatif yang kemudian terbawa ke dalam interaksi tatap muka di sekolah. Dalam situasi tertentu, ini dapat berkembang menjadi bentuk perundungan dunia maya (cyberbullying), di mana proses belajar terganggu bukan hanya karena distraksi digital, tetapi juga akibat tekanan psikologis dari interaksi negatif di media sosial online.

Indikasi Peran Siswa dalam Cyberbullying Berdasarkan Pola Penggunaan Media Sosial Online

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa di SMAN 3 Selong memiliki intensitas penggunaan media sosial online yang tinggi, keterikatan emosional yang kuat, dan pengalaman berinteraksi secara aktif di dunia maya. Ketiga aspek ini menjadi indikator utama dalam menganalisis potensi peran siswa dalam kasus cyberbullying, baik sebagai pelaku, korban, maupun pengamat.

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa 57,6% siswa mengaku pernah merasa tidak nyaman setelah membaca komentar orang lain tentang dirinya. Selain itu, 61,6% siswa juga mengaku pernah merasa sedih atau terganggu setelah melihat unggahan tertentu. Data ini memperlihatkan bahwa cukup banyak siswa mengalami dampak emosional negatif dari interaksi di media sosial online yang menunjukkan kecenderungan siswa berada dalam posisi sebagai korban cyberbullying, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Namun, dari sisi lain, terdapat pula 15,2% siswa yang mengaku pernah membalas komentar dengan nada menyindir, dan 31,1% pernah ikut membuat candaan tentang orang lain di kolom komentar atau grup. Meskipun persentasenya tidak sebesar peran sebagai korban, data ini menunjukkan bahwa sebagian siswa juga bisa menjadi pelaku, baik secara sadar maupun tidak sadar, terutama saat bercanda atau mengikuti tren di media sosial online. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perilaku bullying sering kali terjadi dalam bentuk halus atau dibalut dalam candaan, namun tetap memberi dampak negatif bagi orang yang menjadi sasarannya.

Di sisi lain, sebanyak 53% siswa menyatakan bahwa mereka sering melihat percakapan online yang terasa kasar atau menyakitkan. Artinya, lebih dari separuh siswa menjadi pengamat terhadap praktik cyberbullying, meskipun mereka tidak ikut terlibat langsung. Pengamat dalam konteks ini memiliki peran yang tidak kalah penting, karena respon mereka terhadap situasi tersebut dapat memperkuat atau mengurangi intensitas cyberbullying yang terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Peran Sosial "dalam Cyberbullying yang membagi pelaku cyberbullying ke dalam beberapa peran yaitu pelaku langsung, pendukung pelaku, pengamat pasif, pembela korban, dan korban" (Salmivalli et al., 2022:84). Dalam konteks SMAN 3 Selong, pola yang paling menonjol adalah posisi sebagai korban dan pengamat, namun peran sebagai pelaku tetap muncul dalam situasi tertentu, terutama karena kurangnya kontrol diri, pengaruh lingkungan, dan minimnya edukasi etika digital.

Beberapa faktor yang memicu keterlibatan siswa dalam praktik cyberbullying antara lain. 1) Intensitas penggunaan media sosial online yang tinggi, yang membuat siswa lebih sering terpapar pada interaksi negatif. 2) Ketergantungan emosional, seperti takut tertinggal informasi (FOMO) atau keinginan untuk diakui di media sosial online, yang mendorong siswa untuk terus aktif walaupun itu menimbulkan tekanan. 3) Kurangnya kesadaran terhadap etika digital, yang menyebabkan siswa tidak menyadari bahwa komentar atau candaan mereka bisa menyakiti orang lain. 4) Minimnya kontrol dan pengawasan dari pihak sekolah maupun orang tua terhadap aktivitas digital siswa. 5) Pengaruh kelompok sebaya, di mana siswa mengikuti tren atau perilaku yang dianggap "lucu" tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

Wawancara dengan guru BK dan guru PPKn juga menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah berusaha memberikan edukasi terkait bullying dan etika berkomunikasi di media sosial, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami batasan antara bercanda dan menyakiti. Bahkan, guru BK menyebutkan bahwa beberapa siswa pernah datang ke ruang konseling karena merasa tersinggung atau malu akibat komentar di media sosial online, sementara itu guru PPKn menyoroti kecenderungan siswa menyindir secara halus lewat status atau komentar.

Dengan demikian, peran dominan siswa di SMAN 3 Selong dalam praktik cyberbullying berada pada posisi sebagai korban dan pengamat, namun tetap ada indikasi keterlibatan sebagai pelaku, terutama dalam konteks interaksi yang dianggap "lucu" atau "tren." Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa dampak penggunaan media sosial online tidak hanya menciptakan peluang komunikasi yang luas, tetapi juga membuka risiko terjadinya perundungan digital, baik secara langsung maupun tidak langsung.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3308

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 3 Selong, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki intensitas penggunaan media sosial online yang tinggi, dengan lebih dari separuh siswa menggunakan media sosial lebih dari 3 jam per hari dan aktif di berbagai platform. Hal tersebut disertai dengan keterikatan emosional yang kuat, termasuk perasaan sulit untuk lepas dari media sosial dan tekanan sosial untuk selalu aktif.

Penggunaan media sosial secara berlebihan juga terbukti berdampak pada kondisi emosional dan psikologis siswa, seperti perubahan suasana hati, kelelahan, hingga tekanan untuk tampil menarik. Selain itu, interaksi sosial di media sosial online menunjukkan adanya kecenderungan menyindir, bercanda tentang orang lain, dan menyaksikan percakapan kasar, yang mengindikasikan keterlibatan siswa baik sebagai pelaku, korban, maupun pengamat cyberbullying.

Dampaknya, penggunaan media sosial online juga memengaruhi proses belajar siswa, menurunkan konsentrasi dan semangat belajar. Secara umum, siswa di SMAN 3 Selong cenderung lebih sering berada dalam posisi sebagai korban dan pengamat cyberbullying, namun peran sebagai pelaku juga tetap muncul dalam konteks tertentu, terutama karena kurangnya kesadaran akan etika digital.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui kuisioner dan wawancara di SMAN 3 Selong Kabupaten Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial online memberikan dampak yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa. Keterlibatan Siswa SMAN 3 Selong dalam Penggunaan Media Sosial Online, dari hasil kuisioner dan wawancara menunjukan bahwa sebagian besar siswa di SMAN 3 Selong menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam penggunaan media sosial online. Sebanyak 69,5% siswa menggunakan media sosial lebih dari tiga jam setiap harinya, dan 68,8% menyatakan merasa sulit untuk tidak membuka media sosial dalam sehari. Mereka juga umumnya aktif di lebih dari satu platform, seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari- hari siswa, tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan diri dan menjalin komunikasi. Keterikatan emosional yang tinggi terhadap media sosial juga terlihat dari adanya kecenderungan FOMO (Fear of Missing Out), yang menyebabkan siswa merasa harus terus mengikuti perkembangan atau informasi yang ada di dunia maya. Situasi tersebut menunjukkan gejala ketergantungan atau media dependency yang dapat berdampak pada perilaku dan cara berpikir siswa dalam kesehariannya. Dampak Penggunaan Media Sosial Online terhadap Perilaku Perundungan (Cyberbullying), Penelitian ini juga mengungkap bahwa penggunaan media sosial secara intensif dan kurang terkontrol membawa dampak yang nyata terhadap munculnya perilaku perundungan di dunia maya (cyberbullying). Namun demikian, perlu diakui bahwa terdapat potensi bias sosial dalam jawaban angket, di mana siswa cenderung memberikan jawaban yang dianggap lebih dapat diterima secara sosial. Selain itu, kemungkinan terjadinya under-reporting juga tidak dapat diabaikan, khususnya dari siswa yang merasa malu atau tidak nyaman mengungkapkan keterlibatannya dalam perilaku negatif seperti cyberbullying. Namun berdasarkan hasil data kuisioner yang di peroleh, sebagian siswa mengaku pernah menjadi saksi atau bahkan terlibat dalam percakapan yang mengandung unsur menyindir, bercanda berlebihan, atau melihat komentar kasar di media sosial. Banyak dari mereka juga mengaku merasa terganggu, tidak nyaman, bahkan tertekan setelah melihat unggahan atau komentar tertentu. Berdasarkan keseluruhan data, saya menyimpulkan bahwa siswa di SMAN 3 Selong lebih dominan berada dalam posisi korban dan pengamat dalam fenomena cyberbullying, meskipun tidak menutup kemungkinan sebagian kecil juga terlibat sebagai pelaku tidak langsung, terutama dalam bentuk candaan atau komentar yang berpotensi menyakiti orang lain. Faktor yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain adalah tingginya intensitas penggunaan media sosial, keterikatan emosional, tekanan dari teman sebaya, serta kurangnya pengawasan dan edukasi tentang etika digital, baik dari pihak sekolah maupun keluarga.

## Daftar Pustaka

Asri, C. (2020). Dampak Internet Terhadap Solidaritas Sosial Mahasiswa:(Studi pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Fajriah, N., Wulansari, R., & Arifin, S. (2013). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. Jakarta: Kencana.

ISSN: 2088-0308 | e-ISSN: 2685-0141
https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3308

Fajriani, A. N., Mustari, M., Hadi, M. S., & Haslan, M. M. (2025). UPAYA GURU DALAM MEMINIMALISIR PERILAKU BULLYING DI SMA NEGERI 1 KOTA BIMA. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(02), 301-313.

Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 9(2), 24-29.

Hidayah, W. A. F., Herianto, E., Zubair, M., & Ismail, M. (2024). PENGARUH IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA INSTAGRAM TERHADAP HASIL BELAJAR PPKN. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 3539-3547.

Karyanti. Aminudin. (2019). Cyberbullying dan body shaming. Penerbit K-Media : Yogyakarta Marsinun, R., & Riswanto, Dodi. (2015). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. Jurnal Magister Psikologi UMA, 12(2)

Rohmah, F. (2020). "Pemanfaatan Media Sosial oleh Remaja Berdasarkan Teori Uses and Gratifications." Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(1), 1–10.

Sumardi, L., Rispawati & Ismail, M. (2017) Dampak Teknologi Informasi Terhadap Pembelajaran. Jurnal El-Hikam.Vol. X. No. 2

Sumardi, L. (2022). Ideologi Pancasila Dalam Perspektif Mahasiswa : Studi di Mataram, Nusa Tenggara Barat. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha. Vol. 10, No. 2, Hal. 276.

O'Brien, James A. 2006. Pengantar Teknologi Sistem Informasi Perspektif Bisnis dan Manajerial. Jakarta : Salemba Empat Publisher.

Tan, S. H., & Fauzi, A. (2024). "FOMO dan Tekanan Sosial di Kalangan Pelajar Pengguna Media Sosial." Jurnal Psikologi Sosial Remaja, 11(1), 92–98.

Wijaya, M. (2023). "Digital Distraction dalam Proses Belajar Siswa Sekolah Menengah." Jurnal Pendidikan dan Teknologi Digital, 14(2), 87–96.

Yuliatin, Y., Jahiban, M., & Haslan, M. M. (2020, June). Potensi Dan Hambatan Internalisasi Nilai Harmonsasi Sosial Melalui Pembelajaran PPKN Di Wilayah Rawan Konflik. In Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram (Vol. 1, No. 1, pp. 125-130).

Zubair, M., Alqadri, B., Artina, F., & Fauzan, A. (2021). Sosialisasi Bahaya Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat: Literasi; Bahaya; Penyebaran; Radikalisme. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 4(4), 383-389.